



PEMERANAN TEATER MAHASISWA ANGKATAN 2012 PADA PEMBELAJARAN TEATER: STUDI DESKRIPTIF ANALITIS

Hadi Rumadi

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Riau

hadirumadipbsi@gmail.com

(Naskah diterima: 3 Juni 2016, disetujui: 10 Juli 2016)

Abstract

The theater art is one of forms of the show drama and play focusing on acting. In addition, the development of theater is increasingly popular among student of Riau University especially student of Indonesian language education development. The reason is because the theater is part of the courses for students Indonesia language education department. Beside the theater, student is also equipped by knowledge such as poem, fairytale, rhyme, and pantun responses. The formulation of the problem is how student force 2012 to act the drama on theater lesson? The purpose of the research is describe and develop creativity and to see the effectiveness of student force 2012 in playing drama. Through this research is expected to contribute about effectiveness of acting in theater that still need to be applied in the field of teaching literature. The overview of libraries investigating is theater theory and the indicator. The source of the data is four CD the appearances of the theater is staged in Januari 2015. The technique of collecting data is documentation technique.

Key Word: *Theater, Acting, Deskriptif Analitis*

Abstrak

Seni teater merupakan suatu bentuk pertunjukkan drama atau sandiwara yang menitik beratkan pada pemeran. Selain itu, perkembangan teater semakin populer di kalangan mahasiswa di Universitas Riau terkhusus mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Alasannya karena teater merupakan bagian dari mata kuliah bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Selain teater, mahasiswa juga dibekali pengetahuan mengenai puisi, syair, mendongeng dan berbalas pantun. Rumusan masalah penelitian adalah Bagaimanakah Pemeran Teater Mahasiswa Angkatan 2012 pada Pembelajaran Teater: Studi Deskriptif Analitis? tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan mengembangkan kreativitas dan upaya melihat efektivitas Pemeran Teater Mahasiswa Angkatan 2012. Melalui penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi mengenai efektivitas pemeran dalam teater yang masih perlu diterapkan dalam bidang ilmu pengajaran sastra. Tinjauan pustaka yang dibahas adalah teori teater dan indikatornya. Sumber data adalah empat buah CD penampilan teater yang sudah dipentaskan pada bulan Januari tahun 2015, teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi.

Kata Kunci: *Teater, Pembelajaran, Deskriptif Analitis.*

1. Pendahuluan

Seni teater merupakan suatu bentuk pertunjukkan drama atau sandiwara yang menitik beratkan pada pemeran. Di Indonesia bentuk seni teater banyak macamnya, di setiap daerah dapat kita jumpai seni teater yang tidak kalah dengan seni teater dari luar negeri. Jenis seni pertunjukkan ini bersifat kolektif, kompleks, rumit, dan sangat akrab dengan publiknya, yaitu masyarakat seni teater sebagai seni pertunjukan. Persoalan seni adalah persoalan nilai-nilai manusia, demikian seni teater juga berbicara tentang manusia dan nilai-nilainya, tentang segala sesuatu persoalan dan pandangan hidup yang dimanusiakan. Dalam teater banyak orang yang terlibat dimana seluruhnya memiliki kepentingan dan tanggung jawab yang sama. Suatu kolektivitas yang memiliki korelasi positif dalam pembangunan solidaritas, kegotong-royongan dan pemikiran. Selain itu, perkembangan teater semakin populer di kalangan mahasiswa di Universitas Riau terkhusus mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Alasannya karena teater merupakan bagian dari mata kuliah bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Selain teater, mahasiswa juga diberi pengetahuan mengenai puisi, syair, mendongeng dan berbalas pantun.

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah Pemeran Teater Mahasiswa Angkatan 2012 pada Pembelajaran Teater: Studi Deskriptif Analitis? Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah mendeskripsikan dan mengembangkan kreativitas dan dalam upaya melihat efektivitas Pemeran Teater Mahasiswa Angkatan 2012. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai efektivitas pemeran dalam teater yang masih perlu diterapkan dalam bidang ilmu pengajaran sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk peneliti lanjut dan dapat pula dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk mata kuliah sastra dalam pengembangan kreativitas bersastra.

2. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu pertunjukan drama, semua pemeran memiliki posisi penting dalam penyajiannya baik itu utama maupun pendukung. Hal ini terjadi karena merupakan proses penampilan bersama dimana kesemuanya saling mendukung. Mereka harus mampu mengkomunikasikan bahasa naskah kepada pennonton, pemeran harus mampu menerjemahkan perannya ketika berada di atas panggung. Proses penciptaan peran terdiri dari 3 tahap yaitu :

- a. *To play to character* (memainkan peran) tahap pengenalan penafsiran karakter dasar tokoh.
- b. *To act the character* (memerankan peran) tahap pendalaman laku karakterisasi mendalam.
- c. *To be character* (menjadi peran) tahap tertinggi sebagai peleburan diri menjadi tokoh.

Seorang pemain yang kaya akan teknik bermain adalah seorang pemain yang demikian menguasai peralatan dirinya sehingga ia bisa mempergunakan dengan berbagai gabungan dan keragaan, peralatan jasmaniah seorang pemain sebenarnya tidak banyak: suara, tangan, lengan, kaki, leher, tubuh, dan kepalanya. Tepatnya gabungan yang penuh dengan keragaman antara kecakapan ekspresi dan anggota-anggota badan itu pasti akan biasa menjadi sumber pertunjukan yang tak ada habis-habisnya.

2.1 Unsur - Unsur Pemeran

a) **Lakon**

Kata lakon artinya melakukan, melakoni cerita yang dilakukan oleh seorang tokoh. Kedudukan lakon dalam sebuah cerita adalah sebagai nyawa, nafas atau ruh dalam menjalin hubungan cerita (struktur cerita) melalui tokoh atau peran yang dibawakan seorang pemeran. Penulisan naskah atau lakon teater, memiliki kekhasan tersendiri.

Pemilihan tema dan panjang pendeknya cerita sangat tergantung pada babak, serial, *episodic* naskah dari keter-tarikan setiap orang (bersifat personal) dalam memahami: isi cerita, struktur cerita dan unsur-unsur cerita untuk dijadikan subjek karya teater.

b) **Penokohan dan Perwatakan**

Penokohan di dalam seni teater dapat dibagi dalam beberapa kedudukan tokoh atau peran, antara lain: Protagonis, Antagonis, Deutagonis, *Foil*, Tetragoni, *Confident*, *Raison-neur* dan *Utility*.

- Protagonis adalah tokoh utama, pelaku utama atau pemeran utama disebut sebagai tokoh putih. Kedudukan tokoh utama adalah memainkan cerita hingga cerita memiliki peristiwa dramatis (konflik pertentangan)
- Antagonis adalah lawan tokoh utama, penghambat pelaku utama disebut sebagai tokoh hitam. Kedudukan tokoh antagonis adalah yang menghalangi, menghambat itikad atau maksud tokoh utama dalam menjalankan tugasnya atau mencapai tujuannya.
- Deutagonis adalah tokoh yang berpihak kepada tokoh utama. Biasanya tokoh ini membantu tokoh utama dalam menjalankan itikadnya.
- *Foil* adalah tokoh yang berpihak kepada lawan tokoh utama. Biasanya to-

- koh ini membantu tokoh Antagonis dalam menghambat itikad tokoh utama.
- Tetragonis adalah tokoh yang tidak memihak kepada salah satu tokoh lain, lebih bersifat netral.
 - *Confident* adalah tokoh yang menjadi tempat pengutaraan tokoh utama. Pendapat-pendapat tokoh utama tersebut pada umumnya tidak boleh diketahui oleh tokoh-tokoh lain selain tokoh tersebut dan penonton.
 - *Raisonneur*, adalah tokoh yang menjadi corong bicara pengarang kepada penonton.
 - *Utility* adalah tokoh pembantu baik dari kelompok hitam atau putih. Tokoh ini dalam dunia pewayangan disebut punakawan. Kedudukan tokoh Utility, kadangkala ditempatkan sebagai penghibur, penggembira atau hanya sebatas pelengkap saja,

Aktor merujuk pada seorang yang memainkan peran tokoh tertentu di atas panggung sesuai karakter dalam naskah drama melalui alat-alat ekspresi yang melekat pada tubuh. Alat ekspresi aktor terikat bersama jiwa dan tubuhnya serta tidak dapat dipindah-dipindah. Alat ekspresi tersebut yakni segala sesuatu yang melekat di tubuh aktor (wajah, tangan, kaki, serta bagian-bagian tubuh lainnya) dan sura

yang dimanfaatkan untuk mengembangkan ekspresi kreatifnya. Alat tersebut mencerminkan jiwa dan tingkat intelektualitas.

Seseorang dapat diakatkan sebagai aktor yang baik apabila memiliki kriteria sebagai berikut: (1) berakting dengan wajar, rileks, dan fleksibel; (2) menjiwai dan menghayati perannya (3) memilih motivasi yang jelas saat berada di atas panggung; (4) termpil dan kreatif dalam mengelola gerak dan vokal di atas panggung; (5) mampu meyakinkan penonton dengan akting yang natural; dan (6) memiliki kepekaan dan refleks yang baik dalam membangun suasana di atas panggung.

c) **Tubuh**

Tubuh dengan seperangkat anggota badan dan ekspresi wajah merupakan unsur penting yang perlu dilakukan pengolahan atau pelatihan agar tubuh memiliki stamina yang kuat, kelenturan tubuh dan daya refleks atau kepekaan tubuh.

d) **Suara**

Suara yang dikeluarkan indra mulut dan hidung melalui rongga dan pita suara berfungsi untuk penyampaian pesan pemeran melalui pengucapan kata-kata. Unsur suara sebagai sifat dalam pemeran seni teater agar berfungsi dengan baik, dan memiliki manfaat ganda dalam menunjang seni peran perlu dilakukan pengolahan berupa pelatihan terhadap

unsur-unsur anggota tubuh yang terkait dengan pernapasan dan pengucapan melalui teknik pemeran.

e) Penghayatan

Penghayatan adalah penjiwaan, mengisi suasana perasaan hati, kedalaman sukma yang digali dan dilakukan seorang pemeran ketika membawakan pemeranannya di atas pentas. Setiap pemeran dalam membawakan pemeranannya akan terasa berbeda. Sekalipun berasal dari penokohan yang sama dari naskah yang sama. Latihan untuk memperoleh kepekaan rasa atau sukma atau pengaturan emosi bagi seorang pemeran dapat dilakukan melalui teknik olah rasa.

Akting adalah aktivitas pemeran tokoh di atas pentas yang mengoreintasikan tingkah laku dan karakter manusia yang khas dalam kehidupan sehari-hari serta diwujudkan melalui gerak dan vokal. Berdasarkan definisi tersebut akting dapat dipahami melalui dua pendekatan, yakni pendekatan representatif dan presentatif. Akting representatif adalah akting yang berusaha memindahkan jiwa seorang aktor untuk mengilustrasikan tingkah laku karakter yang dimainkan sehingga penonton terealisasi dari si aktor. Sementara itu, akting presentatif adalah akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor.

f) Ruang

Pengertian ruang secara umum adalah tempat, area, wilayah untuk bermain peran dalam melakukan gerak diam (pose) atau gerak berpindah (*movement*). Ruang yang diciptakan pemeran dalam bentuk mengolah posisi tubuh dengan jarak rentangan tangan dengan anggota badannya; lebar (gerak besar), sedang (gerak wajar), kecil (gerak mencintut). Contohnya, gerak besar, biasanya pemeran memperoleh suasana; angkuh, sombang, menguasai, agung, kebahagiaan, perbedaan status, dan atau marah dst. Adapun, ruang wajar dan bersahaja biasanya dilakukan seorang pemeran pada suasana; akrab, bersahaja, status sama, damai, tenang dan nyaman. Ruang pemeran yang dibangun seorang pemeran dengan gerak atau respon kecil, biasanya dilakukan dalam suasana: tertekan, sedih, takut, mengabdi, dan budak.

g) Kostum

Pengertian kostum dalam seni peran adalah semua perlengkapan yang dikenakan, menempel, melekat, mendandani untuk memperindah tubuh pemeran. Kostum meliputi unsur; rias, busana, dan aksesoris sebagai peningkat, memperjelas watak tokoh, baik secara fisikal, psikis, moral atau status sosial. Contohnya dalam berpakaian, seperti; Polisi,

Tentara, Hansip, Satpam, Guru, Kepala Desa, Pejabat, Rakyat, Pengemis, Wadam, dan Anak Sekolah

h) Properti

Properti dalam pemeran adalah semua peralatan yang digunakan pemeran, baik yang dikenakan maupun yang tidak melekat di tubuh, tetapi dapat diolah dengan menggunakan tangan (*handprop*) dan berfungsi untuk penguat watak atau karakter seorang pemeran, seperti: tas, topi, cangklong, tongkat, pentungan, kipas, panah dan busur, dan golok.

i) Musikal

Unsur musical atau unsur pengisi, penguat, pembangun suasana laku pemeran di atas pentas, meliputi; irama suasana hati atau sukma dalam membangun irama permainan dengan lawan main, irama vokal, suara pengucapan (Opera, Gending Karesmen, dan Wayang Wong) sang pemain, atau aktor, dan irama musik sebagai penguat karakter tokoh (Cepot, Bodor, Semar, dan Raja.) berupa; gending, musik, suara atau bunyi dan efek audio, baik melalui irungan musik langsung (*live*) maupun musik rekaman (*playback*), contohnya; Musik Kabaret, dan Musik Operet.

j) Unsur Artistik

Unsur pementasan yang keempat yakni unsur artistik. Untuk artistik adalah unsur-unsur yang dapat memberikan nilai keindahan dalam suatu pementasan drama. Unsur artistik

yang dapat diapresiasi dalam pememntasan drama diantaranya kostum pemain, tata panggung (penggunaan properti di atas panggung) tata cahaya atau lampu panggung dan tata suara (*backsound*).

2.2 Pembelajaran Apresiasi

Pemetasan Drama

Drama merupakan karya sastra yang dapat disikapi sebagai karya sastra untuk dibaca dan bahan dasar untuk pementasan drama. Hal ini yang membedakan drama dengan puisi dan prosa. Jika karya sastra puisi dan prosa hanya disikapi sebagai karaya sastra baca, drama juga dapat disikapi sebagai karya yang utuh atau sempurna jika sudah dipentaskan.

Sebagai karya pentas, drama juga melibatkan penonton dalam aktivitas apresiasi drama seperti halnya naskah drama. Naskah drama dan pementasan drama diapresiasi seperti dengan cara yang berbeda. Kegiatan apresiasi naskah drama dialakukan melalui kegiatan membaca naskah drama. Sebaliknya, kegiatan apresiasi pementasan drama dialakukan melalui kegiatan menonton atau menyaksikan pementasan drama.

2.3 Tujuan Pembelajaran Drama

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia apabila dilihat dari persepektif isi pelajaran mencakup dua bidang bahasan, yakni pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra.

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia seperti yang tertuang dalam kurikulum yaitu membekali peserta didik dengan (a) kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien, baik lisan maupun tulisan; (b) kemampuan memahami dan mempergunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial, secara tepat dan kreatif; (c) kemampuan untuk menghargai karya sastra.

Pembelajaran sastra sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia berupaya untuk mengenalkan karya sastra sebagai bagian dari khazanah budaya bangsa kepada siswa. Melalui proses pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat menghargai, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna memperluas wawasan kehidupan. Pembelajaran puisi, prosa dan drama yang mencakup pembelajaran sastra terdiri atas pembelajaran apresiasi, untuk kerja seni sastra dan penulisan kreatif sastra.

3. Metode

Sumber data yang menjadi objek penelitian adalah empat buah CD penampilan teater yang sudah dipentaskan pada bulan Januari tahun 2015. Pementasan yang dilakukan yaitu teater, bersyair, bercerita, berbalas pantun, dan musikalisisasi puisi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan tahun

2012 sebanyak 90 orang. Semua mahasiswa mempunyai perannya masing-masing. Mereka memilih peran dalam kelompok yang mereka kehendaki sesuai dengan minat masing-masing.

Untuk memperoleh data penelitian, penulis menerapkan teknik dokumentasi dan kepustakaan. Cara ini dioperasionalkan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan proses menganalisis setiap aspek yang berkaitan dengan indikator pemeran. Selanjutnya, aspek tersebut dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan kajian teori yang digunakan sesuai masalah penelitian.

Langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Menganalisis struktur indikator efektivitas Pemeran;
2. Menganalisis data sesuai metode.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis;

3. Penyimpulan, yaitu melakukan perumusan yang menentukan kualitas

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan pementasan teater yang telah dilakukan. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

4.1. Penampilan Teater berjudul

Lancang Kuning

Lancang Kuning adalah sebuah kapal yang terdapat di daerah Riau. Dahulu terdapat dua kerajaan yang bersahabat, kemudian mereka saling berperang akibat perselisihan antara kedua raja, yaitu Panglima Umar dan Panglima Hasan. Konon agar kapal *Lancang Kuning* dapat berlayar, kapal tersebut memerlukan tumbal. Alasan itulah yang dijadikan Panglima Hasan untuk menjadikan Zubaidah sebagai tumbal untuk kapal *Lancang Kuning*. Oleh karena itulah persahabatan Panglima Hasan dengan Panglima Umar menjadi permusuhan.

Pemain dalam teater yang berjudul *Lancang Kuning* ini diperankan oleh tokoh utama yaitu Fardhi sebagai Panglima Umar dan Yudha sebagai Panglima Hasan. Adapun tokoh lain yang diperankan oleh Puspa sebagai Zubaidah istri Panglima Umar, Erni sebagai Dayang, Diky sebagai Datuk Laksamana, dan Okta sebagai Dukun. Pementasan dilakukan siang hari dengan suasana yang ramai. Kon-



sentrasи serta keseriusan pemain pada saat pementasan meminimalisir kesalahan yang muncul dari pemain khususnya aktor dalam mengucapkan dialog.

Dari segi *make up* pemain, sudah sesuai dengan jenis pertunjukan yang dibawakannya. Pemain yang menjadi seorang dukun sudah sesuai dengan wajah yang menakutkan dan hitam. *Make up* kedua raja juga sudah bagus sehingga penonton dapat membaca watak pemain melalui riasan pada wajah pemain. Kostum yang digunakan pemain pada teater ini sangat menunjang karakter yang diperankan pemain. Seperti tokoh dukun menggunakan jubbah dengan tutup kepala yang memberikan kesan menakutkan. Tokoh kedua raja yang menggunakan pakaian ala kerajaan yang memberikan kesan keistimewaan dan mewah dan menandai bahwa tokoh merupakan orang besar. Untuk dekorasi panggung sudah menarik



dan sesuai dengan tema kerajaan pada naskah. Dari segi perwatakan, Panglima Hasan yang diperankan oleh Yudha memiliki watak yang

sangat garang dan mempunyai vokal yang sangat keras sedangkan Panglima Umar yang diperankan oleh fardhi dengan watak yang tegas, bijaksana, dan pemberani. Watak yang ditampilkan kedua pemain tersebut sesuai dengan apa yang terjadi dalam cerita *Lancang Kuning*.

Properti yang digunakan dalam teater tersebut adalah keris, kain songket, tajak, kursi, bunga, mangkok, dan kapal. Properti tersebut dapat digunakan dengan baik oleh para pemain saat di atas panggung. Properti tersebut tidak hanya menjadi pajangan saja, tetapi digunakan untuk membantu para aktor dalam berakting. Dalam teater *Lancang Kuning* ini juga menampilkan tarian *Lancang Kuning* dengan irungan musik *Lancang Kuning*.

Pada saat pementasan teater tersebut tidak menggunakan pencahayaan (*lighting*), karena dipentaskan pada siang hari. Suasana menjadi tegang dan memanas saat terjadi pertarungan sengit antara Panglima Umar dan Panglima Hasan dengan menggunakan seni beladiri silat. Pertarungan tersebut menarik perhatian penonton. Membuat penonton dengan serius memperhatikan adegan-adegan yang ditampilkan oleh pemain.

Instrumen musik yang digunakan dalam penampilan tersebut sesuai dengan suasana dalam setiap adegan. Saat peperangan

yang terjadi antara dua kerjaan maka terdengar irungan musik yang keras dan cepat. Begitu pula saat adegan sedih yang menampilkan irama *soft* dan lambat.

Dalam teater *Lancang Kuning* yang disutradarai oleh Ririn Devianti Situmorang dapat dikatakan berhasil. Sutradara dapat mengatur properti yang digunakan oleh aktor di atas panggung sehingga semuanya dapat berfungsi. Sutradara dapat memilih musik sesuai dengan adegan yang ditampilkan di atas panggung sehingga para penonton terhibur.

Pementasan yang ditampilkan sudah bagus dan tidak mengecewakan. Seluruh aspek yang ditampilkan dapat menarik perhatian penonton dan ditambah lagi dengan ekspresi dan mimik wajah para aktor dalam berdialaog membuat penonton cukup terkesima dengan adegan yang ditampilkan.

Ada hal yang kurang dalam penampilan tersebut, saat Panglima Umar dan Panglima Hasan berperang, hendaknya membawa prajurit agar prajurit dapat berfungsi, bukan hanya menjadi pengawal saja. Biasanya dalam cerita kerajaan, prajurit ikut serta juga dalam perperangan, namun dalam teater ini tidak menerapkan hal yang seperti itu. Apabila prajurit ikut berperang dalam adegan pertempuran tersebut, barulah terasa lebih menegangkan dan seru.

4.2. Musikalisasi Puisi Berjudul *Ayah dan Ibu*



Puisi yang berjudul *Ayah dan Ibu* ini dibawakan oleh Diky dan kawan-kawan dengan irungan musik yang sedih. Kostum yang digunakan saat penampilan musikalisisasi puisi yaitu pakaian hitam yang memberikan kesan seram. Kesan seram menjadi lebih seram berkat *make up* yang digunakan.

Suasana dalam musikalisisasi puisi tersebut ada yang menyeramkan dan ada juga yang menyedihkan. Para tokoh sangat menyatu dengan irama musik dan puisinya. Ini menunjukkan kerjasama antara pemain musik dan



para tokoh musikalisisasi puisi. Musikalisasi tersebut menggunakan properti seperti alat musik gendang dan piano untuk mengiringi musikalisisasi yang dibawa oleh Diky dan kawan-

kawan. Properti tersebut sangat berguna bagi pemain musikalisisasi agar enak didengar oleh penonton.



Dari keseluruhan musikalisisasi puisi tersebut pemain sudah menampilkan yang terbaik, dapat dikatakan musikalisisasinya berhasil dan tidak mempunyai kesalahan baik dari segi penampilan maupun dari segi menyanyikannya, irama musik pun sangat menyatu terhadap pementasan musikalisisasi puisi, tak ada kesumbangan irama dan juga tidak ada lambat tempo yang mendahului penmapilan musukalisasi. Berikut puisinya:

Tuhan ...

Ketika aku dapat melihat senyum yang terpancar diraut wajah nya ...

Hatiku terasa sejuuuik sekali ...

Dan ketika aku melihat air mata jatuh dipipinya

Hatiku begitu hancur

Wajah tua yang selalu kupandangi ...

Wajah tua yang selalu membuat merindukannya ...

Wajah tua yang selalu ingin kubahagiakan ...

Membuat ku selalu ingin disampingnya ...

Selalu membuatku ingin menemaninya ...

Tapi apalah daya ...

Kini aku harus mencari sesuap nasi dikota ini yang memaksaku pergi meninggalkannya

*Berat rasa hati meninggalkannya ...
Namun hanya dengan cara ini aku bisa
menciptakan sedikit kebahagiaan untuknya ...
Tuhan jaga ibuku disaat aku tak mampu
menjaganya ...
Sehatkan ibuku saat aku tak mampu menjaga
kesehatannya ...
Panjang kan umur ibuku agar aku dapat
membahagiakannya dan membuatnya bangga
padaku
Ku mohon Tuhan ...
Jaga jantung hatiku saat aku jauh .*

engok kami punye cerite.

Pantun panglima Dahlan

*3.Hang kiyu pergi kena sebat
Kena sebat sambil mendaki
Kalu itu kate kalian hebat
Itu lebih parah dari pada kami.
4.Anak ayam belajar sepeda
Belajar sepeda jatuh dikali
Hanya iitu yang kalian punya
Coba tanding teater kami.*

Pantun panglima Amir

*5. Pohon jambu daun nya lebat
Pohon ditanam oleh syahrini
Memang teater kalian memang hebat
Tapi lebih hebat puisi kami.*

Pantun panglima Dahlan

*6.Itu bunge punye syahrini
Bunge dibeli di kota itali
Itu saje kau punye puisi
Coba kau dengar cerite kami.*

Pantun panglima Amir

*7.Pergi kekota membeli makan
Membeli makan singgah diakali
Jangan sompong datuk dahlan
Teater kami lagi bergengsi.*

Pantun panglima Dahlan

*8.Pergi kekota baru membeli waper
Membeli waper ditambah kuaci
Jika kalian memiliki teater
Kami tandingi dengan puisi*

Dari penampilan teater tersebut sudah bagus dan sangat menarik lucu apalagi kedua panglima tersebut memakai bahasa Melayu sehingga pantun tersebut menjadi menarik. Pantunnya pun juga tepat apa yang ia sampaikan kan dan apa yang ditamapilkan oleh para pementasan lain nya.

4.7. Musikalisasi Puisi

Puisi Taufik Ismail yang di yang dijadikan sebuah musikalisasi pusi oleh Hendri dan kawan-kawan mereka membayakan pusi tersebut dengan suasana yang begitu sedih



mereka menghayati puisi tersebut banyak ekspresi dan mimik yang dihayati oleh para pembaca dan tidak ada terlihat kesalahan-kesalahan dalam menyanyikannya.

Properti yang digunakan oleh pemain musikalisasi pusi adalah gitar dan sebuah gendang dari properti tersebut sangat berguna dan bermanfaat sekali bagi para musikalisasi puisi. Musikalisasi tersebut banyak ada juga terdengar pembaca pusi yang dilakukan hendri

dan kawan-kawannya. Dari musikalisisi tersebut tidak terdapat (*lighting*) atau pencahayaan karena menampilkan puisi tersebut di ruang yang terbuka atau di panggung yang terkena dengan cahay sinar matahari tetapi lebih bagus lagi jika musikalisisi puisi tersebut memakai (*lighting*).

Busana sudah bagus dan dan tepat sesuai dengan musikalisisi pusi yang dinyikan. Instrumen musik yang digunakan dalam penampilan musikalisisi puisi sesuai dengan pembaca puisi dan musikalisisi puisi sehingga memikat perhatian penonton.

Puisi Taufik Ismail

Membaca Tanda-Tanda Karya Taufiq Ismail

*Ada sesuatu yang rasanya mulai lepas
dari tangan
dan meluncur lewat sela-sela jari kita
Ada sesuatu yang mulanya
tak begitu jelas
tapi kini kita mulai merindukannya
Kita saksikan udara
abu-abu warnanya
Kita saksikan air danau
yang semakin surut jadinya
Burung-burung kecil
tak lagi berkicau pagi hari
Hutan kehilangan ranting
Ranting kehilangan daun
Daun kehilangan dahan
Dahan kehilangan
hutan
Kita saksikan zat asam
didesak asam arang
dan karbon dioksid itu
menggilas paru-paru
Kita saksikan
Gunung memompa abu*

Abu membawa batu
Batu membawa lindu
Lindu membawa longsor
Longsor membawa air
Air membawa banjir
Banjir membawa air
air
mata
Kita telah saksikan seribu tanda-tanda
Bisakah kita membaca tanda-tanda?
Allah
Kami telah membaca gempa
Kami telah disapu banjir
Kami telah dihalau api dan hama
Kami telah dihujani abu dan batu
Allah
Ampuni dosa-dosa kami
Beri kami kearifan membaca
Seribu tanda-tanda
Karena ada sesuatu yang rasanya
mulai lepas dari tangan
dan meluncur lewat sela-sela jari
Karena ada sesuatu yang mulanya
tak begitu jelas
tapi kini kami
mulai
merindukannya.

Puisi tersebut menceritakan daerah yang pernah dilanda bencana seperti banjir, gunung meletus dan longsor diamanan manusia meminta amapun kepada Allah Swt. Atas segala dosa-dosa dan juga pengarang menceritakan hal-hal untuk mengingatkan manusia agar tidak berbuat dosa dan kemakshiatan. Pengarang juga menceritakan tentang kisah yang pernah dialami nya pada masa itu serta dan pengarang menceritakan kisah itu lewat puisi agar pembaca bisa memahami maksud pengarang dalam menulis puisi tersebut.

8. Bersyair

Syair adalah salah satu jenis puisi. Kata "syair" berasal dari bahasa Arab *syu'ur* yang berarti "perasaan". Kata *syu'ur* berkembang menjadi kata *syi'ru* yang berarti "puisi" dalam pengertian umum. Syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Akan tetapi, dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga syair di desain sesuai dengan keadaan dan situasi yang terjadi. Dalam perkembangannya di Asia Tenggara, syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair di negeri Arab. Penyair yang berperan besar dalam membentuk syair khas Melayu adalah Hamzah Fansuri dengan karyanya, antara lain: *Syair Perahu*, *Syair Burung Pingai*, *Syair Dagang*, dan *Syair Sidang Fakir*. Syair ini banyak terdapat dikerajaan Melayu dahulu karena orang Melayu dulu sering menggunakan syair ketika pada acara-acara pesta pernikahan dana adat istiadat Melayu.

Syair memiliki irama yang sangat disukai oleh orang dan syair banyak menggunakan bahasa yang memiliki makna-makna yang sangat luar biasa biasa nya tentang nasihat kepada anak-anak dan orang yang berbuat dosa. Syair juga memiliki tunjuk ajar bagi para pem-

baca agar bisa menerapkan kelakuan yang baik dan meninggalkan segala larangannya. Syair tersebut yang dibawakan oleh 8 orang, dimana satu orang lelaki dan tujuh orang perempuan. Laki-laki tersebut bernama Patri. Patri dan kawan-kawan tersebut tidak menggunakan irama musik hanya saja mereka menggunakan properti yaitu tempat alas duduk. Pembaca syair tersebut membaca syair secara bergantian, tidak ada kesalahan-kesalahan dalam pengucapan.

Penampilan syair tersebut tidak menggunakan *lighting* atau pencahayaan yang menyoroti panggung, pembaca syair pun sangat kompak satu sama lain tanpa ada keraguan-keraguan yang timbul, penampilan tersebut sudah menampilkan nya sangat bagus dan syairnya pun sangat enak didengar dan dapat menghibur para penonton. Pembaca syair sudah sesuai memakai pakaian yang berhubungan dengan syair dari *make-up* nya pun tidak mencolok bagi pembaca baik laki-laki maupun perempuan. Penggunaan properti pun tidak ada masalah karena syair tersebut kelihatan tidak banyak menggunakan bahan properti yang berlebihan.

Dari segi vokal pembaca syair irama dan tempo nadanya sangat pas dan bagus dengan terburu-buru dan tidak juga terlalu lambat dana ada juga kekompakan dalam

menyambung membaca syair, pembaca pun tidak kaku dan tidak gugup dalam membaca syair dengan menghadap penonton yang begitu ramai tetapi pembaca dengan santai membacanya.

Syair tersebut banyak makana dan arti tertentu untuk kita ketahui dalam bersyair serta mendengarkannya pembaca mungkin sudah memahami isi syair tersebut sehingga ia bisa menghayati syair tersebut dan menyatu pemikiran, kekompakan terhadap pembaca satu dengan lainnya. Pengarang syair pun mengarangnya dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti oleh pembaca. Kata-katanya pun tidak begitu rumit untuk dimengerti, bahasanya banyak menggunakan bahasa denotasi dan tidak banyak menggunakan bahasa kontonasi. Dari keseluruhan syair yang dipentaskan oleh Patri dan kawan-kawan sangat baik dan dapat dikatakan berhasil karena dilihat dari kekompakan satu sama lainnya dan tidak ada rasa kesalahan dalam penampilan syair tersebut dari awal masuk hingga penutupan syair.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka simpulan penelitian ini adalah mementaskan drama tidaklah semudah yang dibayangkan. Khususnya bagi sutradara. Ia merupakan ujung tombak atas keberhasilan dan kegagalan

perimentasan. Proses pementasan ini bersifat *live*, jika terjadi kesalahan maka semuanya akan tamapak. Oleh karena itu, dalam dunia pementasan segalanya harus dimatangkan agar kesuksesan bisa dicapai. Seluruh elemen (kru) harus kompak dan bersatu dalam latihan dan pementasan. Semuanya bagi sisi mata uang yang saling membutuhkan.

Adapun yang menjadi catatan penting dalam pementasan yaitu, sering melaksanakan latihan dengan intensitas yang teratur, banyak memebaca teori untuk menambah wawasan tentang teknik pementasan, sering bertanya kepada yang lebih tau sehingga pengalaman bertambah. Selain itu, sutradara harus memberikan pengertian kepada seluruh elemen pementasan agar paham dengan tugasnya. Selanjutnya, tidak putus asa dan bersedia menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak dan sebelum pementasan yang sesungguhnya ada baiknya dilakukan para pementasan dengan pemanfaatan fasilitas secara totalitas.

Daftar Pustaka

Elder, Glen H. 1975. *Children of the Great Depression: Social Change in Life Experience*. Chicago: The University of Chicago Press.

- Pratiwi, Yuni dan Frida Siswiyanti. 2014. *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra. 1982. *Tentang Bermain Drama*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Semi, Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sayuti, A Sumanto. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. IKIP Yogyakarta: Semarang Press.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: UNP Press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tasman, Abel. 2002. *Republik Jangkrik: Sejumlah Cerita Pendek*. Pekanbaru: CV Mahkota Riau.
- Titus, A.Harold. *Living Issues in Philosophy Amerika Book*. New York: Terjemahan HM Rusydi.
- Wahyudi, Ibnu. 1990. *Konstelasi Sastra*. Jakarta: Devisi Hiski Pusat.
- Warren & Wallek. 1989. *Teori Kesastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, Suhendra. 1995. *Leksikon Sastra*. Bandung: Mandar Maju.

